

# **Jenis Rotan, Produk Rotan Olahan Dan Analisis Ekonomi Pada Industri Pengolahan Rotan Komersial di Kota Medan**

## **Type Rattan, Rattan Products Processed and Economic Analysis On Commercial Rattan Manufacturing in Medan**

**Obbi Pardamean Pane<sup>a</sup>, Irawati Azhar<sup>b</sup>, Tito Sucipto<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung no.1  
Kampus USU Medan 20155 (\*Penulis Korespondensi, E-mail: obbipane@yahoo.com)

<sup>b</sup> Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.

### **Abstract**

*Rattan processing as non-timber forest production creates a range of activities for a variety of rattan industry. This reasearch aim to describe the existence and development of rattan processing industry in the city of Medan, the type and price of raw materials processed rattan and rattan products are traded, and analyze the feasibility of rattan processing industry in the city of Medan. Data obtained through the census rattan processing industry in 21 districts in the city of Medan and guided interviews with selected rattan processing industry and analyze the feasibility in CV Haramas and UD Citra Rotan. The results of reasearch showed that the rattan processing industry is only found in five districts namely 15 industries in Medan Petisah, 3 industries in Medan Helvetia, 3 industries in Medan Sunggal, 2 industries in Johor and 1 industry in Medan Tuntungan. The type and price of the type genera of Calamus rattan and Daemonorops have Rp.2.000-Rp 20,000 per stem or per kg. Processed rattan products are tables, chairs, baskets, hoods serving, place parcel rattan, wicker mirror and semi-finished table with selling prices between 8,000-Rp.400.000 per unit. Based on the R/C ratio and the BEP of both products in the CV. Haramas viable and economically beneficial to the R/C ratio >1 and the lowest BEP 219 of the 300 units (chair products) in CV. Haramas and UD. Citra Rotan the lowest BEP 90 of 100 units from rattan basket.*

*Keywords: rattan, processed rattan products, rattan industry, economic analysis*

Rotan merupakan salah satu hasil hutan non kayu (HHNK) yang dikenal luas oleh masyarakat, baik masyarakat yang berkecimpung langsung dengan pemungutan rotan maupun masyarakat yang lebih luas yang memanfaatkan rotan sebagai bahan baku industri, bahan perdagangan, dan pelengkap dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan negara produsen rotan yang mampu memenuhi kebutuhan rotan dunia, dan selama ini mampu memasok kurang lebih 85% dari kebutuhan rotan di dunia. Di Indonesia terdapat kurang lebih 306 spesies rotan telah teridentifikasi dan menyebar di semua pulau di Indonesia. Dari keseluruhan yang teridentifikasi, rotan yang sudah ditemukan dan digunakan untuk keperluan lokal mencapai kurang lebih 128 jenis. Sementara itu rotan yang sudah umum diusahakan/ diperdagangkan dengan harga tinggi untuk berbagai keperluan baru mencapai 28 jenis saja (Baharuddin dan Taskirawati, 2009).

Pengolahan rotan sebagai hasil hutan non kayu menciptakan berbagai aktifitas produksi bagi berbagai industri rotan. Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki luas wilayah 265,10 km<sup>2</sup>. Secara administratif terdiri dari 21 kecamatan dan 151 kelurahan dengan jumlah penduduk 1.899.327 jiwa, memiliki berbagai industri hasil hutan yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi daerah termasuk industri pengolahan rotan (Pemko Medan, 2011).

Jenis rotan yang diperdagangkan masih belum banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat awam. Penafsiran terhadap nilai atau harga dari berbagai jenis rotan yang diperdagangkan masih sering keliru, hal ini disebabkan belum tersedianya informasi yang akurat dan terkini tentang jenis, produk dan harga rotan komersial yang ada di pasaran khususnya di kota Medan.

Kegiatan suatu usaha pengolahan rotan dalam menghasilkan produk-produk olahan ditujukan untuk mencapai suatu keuntungan agar usaha dapat dilakukan secara kontinu. Dalam hal ini dilakukan analisis ekonomi untuk mengetahui kelayakan ekonomi yang didapat dalam industri pengolahan rotan di Kota Medan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keberadaan dan perkembangan industri rotan di Kota Medan, jenis dan harga bahan baku rotan serta produk rotan olahan yang diperdagangkan, serta menganalisis kelayakan usaha industri pengolahan rotan di kota Medan.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di industri pengolahan rotan yang tersebar pada 21 kecamatan di kota Medan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2012 sampai Mei 2012.

**Alat dan Bahan**

Adapun alat yang digunakan adalah seluruh jenis rotan yang ada di industri pengolahan rotan terpilih kota Medan. Bahan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah alat tulis, *tally sheet*, kamera, kalkulator.

**Pengambilan Data**

1. Pengambilan data industri pengolahan rotan yang ada di kota Medan dilaksanakan melalui sensus di 21 kecamatan yang ada di kota Medan.

Data meliputi:

- a. Nama Perusahaan
- b. Status badan hukum
- c. Alamat dan nomor telepon
- d. Jenis rotan yang diperdagangkan

Adapun *tally sheet* untuk jenis rotan yang diperdagangkan di setiap kecamatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Tally Sheet* untuk Jenis Rotan yang Diperdagangkan di Setiap Kecamatan

Nama Kecamatan : .....

No	Nama Industri Rotan	Jenis Rotan	Diameter	Harga	Almt	Ket
----	---------------------	-------------	----------	-------	------	-----

- e. jenis produk yang diperdagangkan
- Adapun *tally sheet* untuk jenis rotan yang diperdagangkan di setiap kecamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Tally Sheet* untuk Bentuk Produk yang Diperdagangkan di Setiap Kecamatan

Nama Kecamatan : .....

No	Nama Industri Rotan	Bentuk Produk	Harga	Jenis Rotan	Alma t	Ket
----	---------------------	---------------	-------	-------------	--------	-----

2. Dari hasil sensus, dipilih industri pengolahan rotan yang mewakili tiap kecamatan berdasarkan luasan tiap kecamatan dan diutamakan industri pengolahan yang besar seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Pengambilan Jumlah Sampel menurut Sitorus (2009)

Luas Kecamatan (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Sampel
a. 1,01 – 10	1
b. 10,01 – 20	2
c. 20,01 – 30	3
d. 30,01 – 40	4

- 3. Selanjutnya industri pengolahan rotan yang telah terpilih, dikunjungi untuk diminta kesediaannya untuk wawancara secara terbimbing.
- 4. Mengisi bahan kuisisioner oleh peneliti dengan metode wawancara secara terbimbing.
- 5. Hasilnya ditabulasikan dan dideskripsikan.

**Metode Analisis Ekonomi**

1. Pengambilan data untuk analisis ekonomi diperoleh dari dua industri pengolahan rotan yaitu CV. Haramas dan UD. Citra Rotan. Kemudian data diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang dibuat terlebih dahulu. Data meliputi : data umum tenaga kerja, teknis pengolahan kerajinan, biaya produksi, upah tenaga kerja, modal dan produk yang dihasilkan serta data pendukung lainnya.

2. Selanjutnya data dianalisis dengan 3 kriteria sebagai berikut:

- a. Analisis biaya dan pendapatan  
 Biaya produksi:  $TC = TFC + TVC$   
 Penerimaan:  $TR = P \cdot Q$   
 Keuntungan =  $TR - TC$   
 Keterangan:  $TC = total\ cost$  (biaya total)  
 $TFC = total\ fixed\ cost$  (biaya tetap total)  
 $TVC = total\ variabel\ cost$  (biaya tidak tetap total)  
 $TR = total\ revenue$  (penerimaan total)  
 $P = price\ per\ unit$  (harga jual per unit)  
 $Q = quantity$  (jumlah produksi)
- b. Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:  $TR = total\ revenue$  (penerimaan total)  
 $TC = total\ cost$  (biaya total)

c. Pendekatan *Break Event Point* (BEP)

$$BEP\ Biaya\ Produksi = \frac{Biaya\ Total}{Harga\ Produk}$$

$$BEP\ Harga\ Produksi = \frac{Biaya\ Total}{Total\ Produksi}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Industri Pengolahan Rotan di Kota Medan**

Hasil sensus industri pengolahan rotan di 21 kecamatan di Kota Medan terdapat industri rotan di 5 kecamatan, yaitu di kecamatan Medan Petisah terdapat 15 industri, Medan Helvetia terdapat 3

industri, Medan Sunggal terdapat 3 industri, Medan Johor terdapat 2 industri dan Medan Tuntungan terdapat 1 industri. Jumlah total industri pengolahan rotan adalah 24 unit yang semuanya memperdagangkan produk-produk rotan olahan. Keberadaan industri pengolahan rotan di 21 kecamatan di kota Medan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Industri Pengolahan Rotan di 21 Kecamatan di Kota Medan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Industri
1.	Medan Amplas	0
2.	Medan Area	0
3.	Medan Barat	0
4.	Medan Baru	0
5.	Medan Belawan	0
6.	Medan Deli	0
7.	Medan Denai	0
8.	Medan Helvetia	3
9.	Medan Johor	2
10.	Medan Kota	0
11.	Medan Labuhan	0
12.	Medan Maimun	0
13.	Medan Marelan	0
14.	Medan Petisah	15
15.	Medan Perjuangan	0
16.	Medan Polonia	0
17.	Medan Selayang	0
18.	Medan Sunggal	3
19.	Medan Tembung	0
20.	Medan Timur	0
21.	Medan Tuntungan	1
	Total	24

Berdasarkan kriteria pengambilan jumlah sampel dari luas kecamatan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 24 unit di 5 kecamatan dalam Sitorus (2009) maka terdapat 8 industri yang mewakili semua industri. Pada Tabel 5 disajikan industri pengolahan rotan yang mewakili tiap kecamatan.

Berdasarkan hasil sensus yang didapatkan bahwa keberadaan jenis usaha pengolahan rotan yang terdapat di Kota Medan telah ada sejak 20 tahun yang lalu, hal ini dapat dilihat dari waktu lamanya beroperasi usaha pengolahan rotan tersebut. Pada Tabel 6 disajikan keberadaan industri pengolahan rotan di kota Medan berdasarkan lama beroperasinya.

Dari hasil sensus yang diperoleh bahwa industri pengolahan rotan yang kuantitasnya paling sedikit dengan lama beroperasi 11–15 tahun sebanyak 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri pengolahan rotan pada 2007 mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 1990-an.

Tabel 5. Industri Pengolahan Rotan yang Mewakili Tiap Kecamatan

No.	Nama Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Industri	Nama Industri yang Mewakili	Jumlah Industri yang Mewakili
1.	Medan Helvetia	15,44	3	UD. Arihta <i>Rattan</i> UD. Citra Rotan	2
2.	Medan Johor	12,81	2	UD. Kurnia Rotan UD. Langgeng <i>Rattan</i>	2
3.	Medan Petisah	13,16	15	UD. Kasdani UD. Zul Rotan	2
4.	Medan Sunggal	2,98	3	UD. Sukami	1
5.	Medan Tuntungan	20,68	1	CV. Haramas	1
	Jumlah		24		8

Tabel 6. Keberadaan Industri Berdasarkan Lama Beroperasi.

No	Lama Beroperasi (Tahun)	Jumlah Industri	Kuantitas (%)
1.	≤ 5	3	37,5
2.	6 - 10	2	25,0
3.	11 - 15	1	12,5
4.	≥ 16	2	25,0

#### Jenis Rotan Komersial yang di Perdagangan di Kota Medan

Di Indonesia terdapat delapan marga rotan yang terdiri atas kurang lebih 306 spesies telah teridentifikasi. Menurut Baharuddin dan Taskirawati (2009) sebanyak kurang lebih 50 jenis rotan diantaranya telah dipungut, dipakai, diolah, dan diperdagangkan sejak lama oleh penduduk Indonesia. Dari delapan marga rotan terdapat dua marga rotan yang bernilai ekonomi tinggi yaitu *calamus* dan *daemonorops*. Hal ini berarti pemanfaatan jenis rotan

masih sedikit dan terbatas pada jenis-jenis yang sudah diketahui dan laku di pasaran. Adapun jenis rotan komersial yang diperdagangkan di Kota Medan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Harga Rotan yang di Perdagangkan di Kota Medan

No	Jenis Rotan	Nama Ilmiah	Diameter (mm)	Kelas Diameter	Harga (Rp)
1.	Sega	<i>Calamus caesioides</i> Blume	7-8	Sedang	12.000/kg
			10-12	Sedang	12.000/kg
			16-18	Sedang	12.000/kg
2.	Getah	<i>Daemonorops angustifolia</i> Mart	16-18	Sedang	2.000-3000/batang
3.	Manau	<i>Calamus manan</i> Miq.	18-20	Sedang-Besar	9.000/batang
			28-30	Besar	15.000/batang
			30-32	Besar	20.000/batang
4.	Semambu	<i>Calamus scipionum</i> Louer	22-24	Besar	3.000-4000/batang
5.	Batu	<i>Calamus filiformis</i> Becc.	12-10	Sedang	12.000/kg
6.	Cacing	<i>Calamus ciliaris</i> Bl.	14-16	Sedang	11.000-14.000/kg

## Data Primer Hasil Penelitian 2012

Menurut Baharuddin dan Taskirawati (2009), rotan sega (*Calamus caesioides* Blume) merupakan rotan yang tumbuh secara berumpun yang memiliki batang berwarna hijau kekuning-kuningan dan berubah menjadi kuning telur dan mengkilat setelah dirunt dan kering. Diameter batang antara 4 mm-18 mm dan panjang ruas 15 cm-30 cm. Maryana (2007) menyatakan bahwa rotan sega merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter kecil, yaitu rotan yang diameternya <18 mm. Dari hasil penelitian rotan sega yang diperdagangkan di industri rotan di kota Medan masing-masing memiliki 3 diameter kelas sedang yaitu 7-8 mm, 10-12 mm, 16-18 mm dengan harga Rp.12.000/kg. Menurut Dephut (2011) klasifikasi rotan berdasarkan kelas diameter adalah:

1. Rotan berukuran kecil adalah rotan dengan diameter <5 mm.
2. Rotan berukuran sedang adalah rotan dengan diameter antara 5 mm-19 mm.
3. Rotan berukuran besar adalah rotan dengan diameter  $\geq$ 20 mm.

Rotan getah (*Daemonorops angustifolia* Mart) merupakan rotan yang tumbuh secara berumpun yang memiliki tinggi batang mencapai 40 m, diameter batang bersama pelepahnya 4 cm, dan bila telah dibersihkan dan dirunt diameter batangnya hanya 2,5 cm (Baharuddin dan Taskirawati, 2009). Maryana (2007) menyatakan bahwa rotan getah merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter kecil, yaitu rotan yang diameternya <18 mm. Rotan getah yang diperdagangkan di kota Medan memiliki kelas diameter sedang yaitu 16-18 mm dengan harga Rp.2.000-3000/batang.

Rotan manau merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter besar, yaitu rotan yang diameternya >18 mm (Maryana, 2007). Rotan manau (*Calamus manan* Miq.) yang diperdagangkan di kota Medan memiliki 3 diameter kelas besar yang berbeda yaitu 18-20 mm dengan harga Rp.9.000/batang, diameter 28-30 mm dengan harga Rp.15.000/batang dan 30-32 mm dengan harga Rp.20.000/batang. Menurut Damayanti dan Kalima (2007), rotan manau adalah jenis rotan yang memiliki warna kekuningan, tumbuh tunggal (soliter), memanjat, panjang mencapai 100 m, diameter tanpa pelepah 30-80 mm. Rotan manau memiliki kelas awet I dan memiliki diameter besar dan berkualitas sangat baik, sehingga banyak

dicari. Jenis rotan ini merupakan bahan baku yang baik untuk membuat kerangka mebel.

Menurut Damayanti dan Kalima (2007) rotan semambu merupakan jenis rotan yang tumbuh berumpun, memiliki warna coklat muda atau coklat muda sampai coklat tua kehitaman, memanjat, panjang mencapai 100 m bahkan lebih, diameter tanpa pelepah 25-35 mm. Batang rotan semambu umumnya dalam bentuk poles digunakan untuk perabot dengan kualitas sedang. Rotan semambu memiliki kelas awet III. Rotan semambu yang diperdagangkan di kota Medan memiliki harga sekitar Rp.3.000-4.000/batangnya dengan diameter kelas besar yaitu 22-24 mm. Rotan semambu merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter besar, yaitu rotan yang diameternya >18 mm (Maryana, 2007).

Yayasan Prosea (2004) menyatakan bahwa rotan batu (*Calamus filiformis* Becc.) merupakan rotan yang panjangnya dapat mencapai 40 m atau lebih, diameternya lebih dari 18 mm serta panjang ruas mencapai 20 cm dan permukaan halus berwarna kekuningan. Menurut Maryana (2007), rotan semambu merupakan rotan yang tergolong dalam rotan diameter besar, yaitu rotan yang diameternya >18 mm. Diameter rotan batu yang diperdagangkan di kota Medan adalah kelas sedang yaitu 12-10 mm dengan harga Rp.12.000/kg. Sedangkan rotan cacing (*Calamus ciliaris* Bl.) diameter kelas sedang yaitu 14-16 mm dengan harga Rp.11.000-14.000/batangnya. Rotan cacing merupakan rotan getah rotan yang tergolong dalam rotan diameter kecil, yaitu rotan yang diameternya <18 mm (Maryana, 2007).

#### Jenis Produk Olahan Rotan yang Diperdagangkan

Proses pembuatan rotan menjadi barang jadi sangat tergantung pada kreasi, imajinasi dan keterampilan pembuatnya (Januminro, 2000). Desain atau bentuk yang lebih kreatif akan diminati banyak orang. Bahan baku yang digunakan juga harus disesuaikan dengan bentuk produknya. Setiap industri rotan yang ada di kota Medan membuat produk rotan seperti meja, kursi, keranjang dan lainnya.

Tidak semua jenis produk rotan olahan terdapat di satu industri, namun untuk keperluan konsumen dapat melakukan pemesanan terlebih dahulu. Suatu produk rotan olahan dapat terbuat dari berbagai jenis rotan yang berbeda. Beberapa produk berbahan rotan

yang diperdagangkan di industri rotan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Bentuk dan Harga Produk yang Diperdagangkan di Kota Medan

No	Bentuk Produk	Jenis Bahan Baku Rotan	Harga (Rp)
1.	Meja	Manau, semambu, getah, sega	250.000-300.000
2.	Kursi	Manau, sega, getah, semambu	200.000-400.000
3.	Keranjang	Cacing, getah, sega	13.000-180.000
4.	Tudung saji	Sega, getah, manau	100.000
5.	Tempat parcel	Getah, sega.	12.000-18.000
6.	Cermin rotan	Sega, getah, semambu	8.000-24.000
7.	Meja setengah jadi	Manau, sega	145.000

Data Primer Hasil Penelitian 2012

Bentuk produk meja yang diperdagangkan di industri rotan di kota Medan memiliki daya tarik dan keunikan. Dari hasil penelitian kebutuhan bahan baku rotan untuk pembuatan meja rotan ini digunakan jenis-jenis rotan seperti manau, semambu, getah, dan sega. Sedangkan harga meja rotan dijual dengan harga dari Rp.250.000-Rp.300.000.

Kursi rotan yang diperdagangkan industri rotan di Kota Medan merupakan produk yang terbentuk dari bahan rotan menjadi berbagai macam kursi seperti kursi biasa, kursi malas, kursi tidur, dan kursi anak. Untuk pembuatan kursi rotan ini digunakan jenis rotan seperti manau, sega, getah, dan semambu. Kursi biasa yang diperdagangkan memiliki harga Rp.200.000-Rp.400.000, kursi malas sekitar Rp.100.000, kursi tidur sekitar Rp.60.000 dan kursi anak sekitar Rp.50.000.

Keranjang rotan merupakan jenis kerajinan rotan yang bahan baku rotan yang digunakan adalah jenis rotan seperti rotan cacing, getah, dan sega. Harga keranjang rotan yang dijual di kota Medan bervariasi dari Rp.13.000 sampai Rp. 180.000, hal ini disebabkan karena bentuk keranjang rotan yang ada banyak jenisnya.

Tudung saji rotan merupakan produk yang terbentuk dari bahan rotan yang digunakan sebagai tempat melindungi makanan. Harga 1 buah tudung saji rotan yang dijual oleh industri rotan di kota Medan sekitar Rp.100.000.

Tempat parcel rotan merupakan tempat yang biasa digunakan untuk bingkisan dalam acara-acara tertentu. Tempat parcel ini memiliki berbagai macam ukuran seperti 26 cm x 26 cm dengan harga jual Rp.12.000, ukuran 25 cm x 30 cm dengan harga Rp.16.000, ukuran 32 cm x 34 cm dengan harga Rp.18.000.

Cermin rotan merupakan cermin yang bingkainya terbuat dari rotan. Jenis rotan yang sering

dipakai dalam pembuatan bingkai rotan adalah jenis rotan sega, getah, dan semambu. Bentuk cermin rotan terdapat berbagai macam ukuran seperti 18 cm x 25 cm dengan harga Rp.8.000, ukuran 25 cm x 38 cm dengan harga Rp.12.000, ukuran 28 cm x 45 cm dengan harga Rp.14.000, ukuran 30 cm x 56 cm dengan harga Rp.18.000, dan ukuran 31,5 cm x 75 cm dengan harga Rp.24.000

Meja setengah jadi merupakan produk meja rotan yang diolah hanya setengah jadi, hal ini karena sesuai dengan permintaan konsumen. Pembuatan meja ini memerlukan bahan baku rotan manau dan sega, sedangkan harga meja setengah jadi ini adalah Rp.145.000.

### Analisis Ekonomi

Industri yang menjadi sampel dalam analisis ekonomi pada penelitian ini adalah CV Haramas dan UD Citra Rotan. Perusahaan CV. Haramas berlokasi di Jln. Bunga Kampai No. 7 Simalingkar B Kecamatan Medan Tuntungan CV Haramas berdiri pada tanggal 13 November 2003 dan memiliki tenaga kerja sebanyak 25 orang. Sedangkan UD Citra Rotan berlokasi Jln. Beringin Bakti No. 81 Kecamatan Medan Helvetia dan memiliki tenaga kerja sebanyak 6 orang.

### Produk

Proses pembuatan rotan menjadi barang jadi sangat tergantung pada kreasi, imajinasi dan keterampilan pembuatnya (Januminro, 2000). Desain atau bentuk yang lebih kreatif akan diminati banyak orang. Bahan baku yang digunakan juga harus disesuaikan dengan bentuk produknya. Produksi di CV. Haramas tergantung pada pesanan (order). Bentuk produk yang diproduksi disesuaikan dengan permintaan pembeli. Perusahaan CV. Haramas tidak melakukan promosi produk karena CV. Haramas memproduksi berdasarkan pesanan.

Pada bulan Mei 2012 pesanan produk di CV. Haramas ada dua yaitu kode 259 t dan kode 259. Kode 259 t merupakan meja setengah jadi sedangkan kode 259 merupakan kursi. Pemberian kode pada produk ini adalah untuk mempermudah perusahaan dalam proses produksi. Masing-masing jumlah produksi dari produk adalah 300 unit, jadi jumlah seluruh produksi pada bulan Mei 2012 adalah 600 unit. Pada Tabel 9 disajikan harga produk dan volume produksi di CV. Haramas pada bulan Mei 2012.

Tabel 9. Harga Produk dan Volume Produksi di CV. Haramas pada Bulan Mei 2012

No	Kode Produk	Harga Produk	Volume Produksi
1	259 t	Rp. 145.000	300 unit
2	259	Rp. 240.000	300 unit

Pada bulan Mei 2012 pesanan produk di UD. Citra Rotan ada tiga yaitu kursi sebanyak 50 unit, meja sebanyak 18 unit dan keranjang rotan sebanyak 100

unit. Pada Tabel 10 disajikan harga produk dan volume produksi di UD. Citra Rotan pada bulan Mei 2012.

Tabel 10. Harga Produk dan Volume Produksi di UD. Citra Rotan pada Bulan Mei 2012

No	Bentuk Produk	Harga Produk	Volume Produksi
1	Kursi	Rp. 290.000	50 unit
2	Meja	Rp. 265.000	18 unit
3	Keranjang	Rp. 90.000	100 unit

### Analisis Biaya dan Pendapatan

Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh tingkat pemakaian bahan baku pembantu serta produktivitas tenaga kerja. Biaya produksi terdiri atas biaya tidak tetap dan biaya tetap. Biaya tidak tetap

merupakan biaya yang terkait langsung dengan proses pengolahan rotan seperti penggunaan bahan baku. Biaya tetap antara lain adalah biaya penyusutan alat dan bangunan dan biaya administrasi.

Rekapitulasi biaya produksi masing-masing produk pada Bulan Mei 2012 di CV. Haramas dapat dilihat pada Tabel 11. Sedangkan untuk rekapitulasi biaya produksi masing-masing produk pada Bulan Mei 2012 di UD. Citra Rotan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Biaya Produksi Produk di CV. Haramas pada Bulan Mei 2012

No	Kode Produk	TVC (Rp)	TFC (Rp)	TC (Rp)	TR (Rp)
1	259 t	20.008.833	22.460.600	42.469.433	43.500.000
2	259	43.341.300	22.938.333	66.279.633	72.000.000
Total		63.350.133	22.699.466	108.749.066	115.500.000

Tabel 12. Biaya Produksi Produk di UD. Citra Rotan pada Bulan Mei 2012

No	Bentuk Produk	TVC (Rp)	TFC (Rp)	TC (Rp)	TR (Rp)
1	Kursi	11.995.750	1.703.500	13.699.250	14.500.000
2.	Meja	2.581.680	1.703.500	4.285.180	4.770.000
3.	Keranjang	6.400.000	1.703.500	8.103.500	9.000.000
Total		20.977.433	1.703.500	26.087.930	28.270.000

Berdasarkan Tabel 11 biaya total (*total cost*) paling tinggi pada Bulan Mei 2012 di CV. Haramas terdapat pada produk dengan kode 259 yaitu Rp 66.279.633. Harga produk ini juga lebih tinggi yaitu sebesar Rp 240.000 sehingga menghasilkan penerimaan terbesar (*total revenue*) yaitu sebesar Rp 72.000.000. Sedangkan berdasarkan Tabel 12 biaya total (*total cost*) paling tinggi pada Bulan Mei 2012 di UD. Citra Rotan terdapat pada produk Kursi yaitu Rp 13.699.250 sehingga menghasilkan penerimaan terbesar (*total revenue*) yaitu sebesar Rp 14.500.000. Dari kedua industri tersebut biaya dan jumlah produksi pada Bulan Mei 2012 di CV. Haramas lebih besar dibanding UD. Citra Rotan, hal ini disebabkan karena CV. Haramas merupakan industri menengah yang memiliki 25 orang pekerja, sedangkan UD. Citra Rotan merupakan industri kecil yang memiliki hanya 6 pekerja saja.

### Analisis R/C ratio

Analisis R/C ratio merupakan perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya dalam hal ini termasuk biaya tetap dan biaya variabel. Sementara penerimaan merupakan perkalian dari harga produk dengan volume produksi.

Untuk mempermudah melihat nilai R/C ratio dari setiap produk maka pada Tabel 13 disajikan nilai R/C ratio dari masing-masing produk pada bulan Mei 2012 di CV. Haramas dan nilai R/C ratio dari masing-masing produk pada bulan Mei 2012 di UD. Citra Rotan dapat disajikan di Tabel 14.

Tabel 13. Nilai R/C Produk di CV Haramas pada Bulan Mei 2012

Kode Produk	R/C Ratio
259 t	1,0242
259	1,0863

Tabel 14. Nilai R/C Produk di UD. Citra Rotan Mei 2012

Bentuk Produk	R/C Ratio
Kursi	1,0564
Meja	1,1131
Keranjang	1,1106

Berdasarkan Tabel 13 dan Tabel 14 semua produk adalah layak. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C ratio semua produk lebih dari satu. Sesuai dengan pernyataan Kuswadi (2006) yang menyatakan bahwa nilai R/C ratio lebih dari satu menunjukkan usaha atau produk tersebut layak secara ekonomi.

Nilai R/C ratio pada Tabel 14 menunjukkan bahwa produk di CV. Haramas dengan kode 259 memberikan keuntungan yang lebih besar daripada produk dengan kode 259 t. Maka berdasarkan tabel 14 dapat dinyatakan bahwa produk yang paling layak adalah produk dengan kode 259 karena memiliki nilai R/C ratio tertinggi yaitu 1,0863. Sedangkan Nilai R/C ratio pada Tabel 32 menunjukkan bahwa produk di UD. Citra Rotan dengan bentuk produk meja memberikan keuntungan yang lebih besar karena memiliki R/C ratio tertinggi yaitu 1,1131 daripada produk kursi dan keranjang. Dari Tabel 14 dan 15 dapat dilihat bahwa produk Meja lebih layak dari semua produk-produk yang diproduksi oleh kedua industri tersebut.

### Analisis BEP

Analisis *break event point* adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama

dengan pendapatan. Dalam hal ini secara mudah BEP diartikan sebagai keadaan tidak rugi dan tidak untung (titik impas).

Rekapitulasi nilai BEP untuk masing-masing produk pada bulan Mei 2012 di CV. Haramas dapat dilihat pada Tabel 15 dan UD. Citra Rotan dapat dilihat pada Tabel 16. Nilai BEP disajikan dalam bentuk unit (BEP biaya produksi) dan bentuk rupiah (BEP harga produksi).

Tabel 15. Nilai BEP Produk di CV. Haramas pada Bulan Mei 2012

Kode Produk	BEP Biaya Produksi (Unit)	Produksi (Unit)	Selisih (Unit)	BEP Harga Produksi (Rp)	Harga Produk (Rp)	Selisih (Rp)
259 t	293	300	7	141.564,77	145.000	3.435,23
259	276	300	24	220.932,11	240.000	19.067,89

Tabel 16. Nilai BEP Produk di UD. Citra Rotan pada Bulan Mei 2012

Bentuk Produk	BEP Biaya Produksi (Unit)	Produksi (Unit)	Selisih (Unit)	BEP Harga Produksi (Rp)	Harga Produk (Rp)	Selisih (Rp)
Kursi	47	50	3	273.985	290.000	16.015
Meja	16	18	2	238.065	265.000	26.935
Keranjang	90	100	10	81.035	90.000	8.965

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai BEP terendah di CV. Haramas terdapat pada produk dengan kode 259 yaitu BEP produksi 276 unit. Sedangkan nilai BEP terendah di UD. Citra Rotan terdapat pada produk Keranjang yaitu BEP produksi 90 unit. Sesuai dengan pernyataan Aswoko (2009) bahwa kriteria produk yang paling layak adalah nilai BEP terendah. Oleh karena itu berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 15 dan 16 dapat disimpulkan bahwa semua produk dari kedua industri tersebut layak diusahakan secara ekonomi dan dari kedua industri produk yang paling layak adalah produk dengan kode 259.

Nilai BEP biaya produksi pada produk dengan kode 259 sebesar 276 unit. Artinya, titik balik modal usaha produksi tercapai jika jumlah produksi 276 biji. Sementara nilai BEP harga produksi sebesar Rp 220.932,11 artinya titik balik modal usaha produksi tercapai apabila harga produk mencapai Rp 220.932,11. Harga produk yang ditetapkan oleh pengusaha lebih besar daripada harga produk pada saat BEP yang berarti bahwa produk rotan di CV. Haramas menguntungkan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

1. Industri pengolahan rotan di Kota Medan hanya ada di 5 kecamatan dari 21 kecamatan, yaitu 15 industri di Medan Petisah, 3 industri di Medan Helvetia, 3 industri di Medan Sunggal, 2 industri di Medan Johor dan 1 industri di Medan Tuntungan.
2. Jenis dan harga rotan yang diperdagangkan di kota Medan ada 2 jenis marga yaitu *calamus* dan *daemonrops* yang memiliki harga antara Rp.2.000-Rp.20.000 per batang atau per kg. Produk yang umum diperdagangkan adalah meja, kursi, keranjang, tudung saji, tempat parcel rotan, cermin rotan dan meja setengah jadi yang

memiliki harga jual antara Rp.8.000-Rp.400.000 per buah.

3. Berdasarkan R/C ratio dan BEP pada bulan Mei 2012 dari CV. Haramas dan UD. Citra Rotan layak diusahakan dan menguntungkan secara ekonomi. Dari kedua industri tersebut produk dengan kode 259 t di CV. Haramas layak diusahakan dan menguntungkan secara ekonomi dengan R/C ratio >1 dan BEP terendah yaitu 276 dari 300 unit (produk kursi).

#### Saran

Perlu dilakukan penelitian tentang kualitas dan nilai jual jenis rotan lainya yang dapat digunakan dalam membuat produk rotan yang lebih variasi dan menarik sehingga keanekaragaman rotan tetap terjaga dan tidak hanya mengeksploitasi dari dua marga rotan saja. Selain itu juga perlunya peranan pemerintah dalam membantu pengrajin rotan agar lebih maju dan bertahan di dunia usaha seperti kemudahan pemberian izin dan bantuan modal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Supratman, M. Alif. Ekonomi Sumberdaya Hutan. 2009. Universitas Hasanuddin
- Aziz, N. 2003. Pengantar Mikro Ekonomi. Bayumedia. Malang
- Baharuddin dan Taskirawati, I. 2009. Hasil Hutan Bukan Kayu. Universitas Hasanuddin. Makasar
- Biro Pusat Statistik Medan. 2011. <http://sumut.bps.go.id/medan/q=content/tabel-13-luas-wilayah-kota-medan-menurut-kecamatan>. [1/10/2011]
- Damayanti dan Kalima. 2007. Atlas Rotan Indonesia. Jilid I. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.

- Departemen Kehutanan. 2011. Inventarisasi Rotan. [http://bpkh3.dephut.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=79&Itemid=69&limitstart=2](http://bpkh3.dephut.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=79&Itemid=69&limitstart=2) [30/11/2012]
- Djamilgo, N. S. R. B. 2006. Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Nabire. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Negeri Papua. Monokwari.
- Dransfield, J dan N, Manokaran. 1996. Sumber Daya Nabati Asia Tenggara. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Elinur. 2004. Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Industri Produk Jadi Rotan di Kota Pekanbaru. Skripsi Ilmu Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Erwinsyah. 1999. Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pengusahaan Rotan di Indonesia. Sustainable Forestry Managemen Specialist.
- Indriyo. G. 2001. Pengantar Bisnis. Edisi Kedua. PT. BPPFE. Yogyakarta.
- Januminro. 2000. Rotan Indonesia. Kanisius. Yogyakarta
- Jasni, D. M dan N. Supriana. 2000. Sari Hasil Penelitian Rotan. Himpunan Sari Hasil Penelitian Rotan dan Bambu. Pusat Penelitian Hasil Hutan. Bogor.
- [KEMENPERIN] Kementerian Industri Republik Indonesia. 2011. *Outlook* Industri 2012: Strategi Percepatan dan Perluasan Agroindustri.
- Kismono, G. 2001. Bisnis Pengantar. Edisi Pertama. BPPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kuswadi. 2006. Analisis Keekonomian Proyek. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Maryana, I. 2007. Rotan Primadona Hasil Hutan Bukan Kayu. <http://www.dephut.go.id/informasi/mki/07%20III/Artikel,%20Rotan.htm>. [5/11/2012]
- [PEMKO] Pemko Medan. 2011. <http://www.pemkomedan.go.id/mdnttg.php> [1/10/2011]
- Sitorus, O. R. 2009. Jenis dan Harga Kayu Komersial serta Produk Kayu Olahan pada Industri Kayu Sekunder. Skripsi Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Sumatera Utara. Medan.
- Sigalingging, T. S. 2011. Pengolahan dan Analisis Kelayakan berbagai Jenis Produk Kerajinan Rotan di CV Haramas. Skripsi Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Syahraini, F. 2010. Pengrajin Rotan di Lingkungan X Kelurahan Sei Sikambing D Medan Tahun 1980-2000. Skripsi Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Tellu, A.T. 2005. Kunci Identifikasi Rotan (*Calamus* spp.) Asal Sulawesi Tengah Berdasarkan Struktur Anatomi Batang. *J. Biodiversitas* Vol 6. No 2 Hal 113-117.
- Tetuko, Y. 2007. Studi Bentuk Pengolahan dan Distribusi Hasil Kerajinan Rotan Pada Industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Medan (Studi Kasus UD. Gundaling Medan Sumatera Utara). Skripsi Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Sumatera Utara. Medan.
- Yayasan Prosea (Plant Resources of South East Asia). 1994. Rotan Pembudidayaan dan Prospek Pengembangannya. Bogor.